

TINDAK TUTUR ILOKUSI TOKOH WANITA DALAM NOVEL *LA FIANCÉE ÉTAIT À DOS D'ÂNE*

Icha Priliskha Yunisty¹, Yuliarti Mutiarsih²

Pendidikan Bahasa Perancis, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan

Indonesia^{1,2}

Ichapriliskha96@upi.edu¹

Abstract

This research aims to explain the act of illocutionary in the novel entitled La Fiancée Était À Dos d'Âne by Vénus Khoury-Ghata. The research questions discussed in this research are how to characterize the female characters in that novel, then what type of act of illocutionary found in female speech in that novel. The method used in this research is descriptive-qualitative, by analyzing data contained in the dialogues. The results explain that there are nine females characters which Yudah as a main character has a representation of a strong, friendly, patient, and innocent, and the others as the supporting characters. The data shows that as many as 25. The data shows that as much as 51% for representative speech acts with the speech function as explaining, contradicting, thinking, informing, confessing, defending, criticizing, and expressing. 41% for directive speech acts with speech functions as asking, asking, inviting, obliging, advising, ordering, prohibiting. Commissive speech acts cover 4% with the speech function as promising and offering. Expressive with a speech function of hope and declarative with a speech function of baptizing has respectively 2%.

Keynote: illocutionary speech act, female character, novel

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tindak tutur ilokusi pada novel *La Fiancée Était À Dos d'Âne* karya Vénus Khoury-Ghata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter tokoh wanita di dalam novel, dan jenis tindak tutur ilokusi apa yang ditemukan dalam tuturan tokoh wanita pada novel tersebut. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat 9 tokoh wanita, Yudah sebagai tokoh utama mempresentasikan seorang gadis yang tangguh, ramah, sabar, dan lugu. Kemudian data menunjukkan bahwa sebanyak 51% untuk tindak tutur representatif dengan fungsi tuturan sebagai menjelaskan, pertentangan, berpikir, menginformasikan, mengaku, mempertahankan, mengkritik, dan mengutarakan. 41% untuk tindak tutur direktif dengan fungsi tuturan sebagai menanyakan, meminta, mengajak, mewajibkan, menasehati, menyuruh, melarang. Tindak tutur komisif mencakup 4% dengan fungsi

tutur sebagai menjanjikan, dan menawarkan. Ekspresif dengan fungsi tutur harapan maupun deklaratif dengan fungsi tutur membaptis masing-masing sebanyak 2%.

Kata kunci: ilokusi, tokoh wanita, novel.

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan proses menyampaikan informasi dari dua arah, satu sisi sebagai penutur dan sisi yang lainnya sebagai mitra tutur dengan menggunakan bahasa yang sama. Proses komunikasi dapat dikatakan berhasil jika keduanya dapat memahami atau menyerap informasi yang diberikan. Informasi yang diberikan oleh penutur berbentuk hipotesa yang akan diterima oleh mitra tutur. Hal ini sejalan dengan pernyataan Roy (1995) ia mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses alami sebagai pertukaran informasi antar perorangan maupun kelompok agar dapat memahami apa yang dituturkan. Penyampaian makna dan maksud tuturan tertuang dalam kajian tindak tutur.

Dalam linguistik, tindak tutur termasuk ke dalam ranah pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji maksud-maksud yang tersampaikan dari proses komunikasi. Selanjutnya maksud yang terkandung dalam tuturan akan ditinjau dan akan mempengaruhi sikap dan tanggapan mitra tutur sebagai interpretasi. Tindak tutur sebagai aksi yang digunakan dalam setiap

komunikasi agar informasi dapat diterima oleh mitra tutur secara benar. Yule (2006: 81) menjelaskan bahwa “*dans un effort pour s’exprimer, les gens ne produisent qu’une parole qui contient des mots et des structures grammaticaux, mais ils s’expriment aussi l’action par ces paroles*”. Artinya, dalam mengungkapkan suatu hal, manusia bukan hanya menghasilkan kata dan struktur gramatikal, tetapi juga mengungkapkan perbuatan dari tuturan tersebut. Sarle (dalam Nadar, 2013) membagi tindak tutur dalam tiga jenis yaitu, lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak tutur dapat ditemukan pada setiap proses komunikasi baik secara langsung maupun menggunakan media seperti novel, dan karya sastra lainnya. Novel *La Fiancée Était À Dos d’Âne* merupakan salah satu karya dari sastrawan Prancis Vénus Khoury-Ghata yang telah memenangkan penghargaan *Prix Renaudot Poche* pada tahun 2015 yaitu penghargaan untuk karya sastra terbaik dan imajinatif. Bercerita tentang kehidupan gadis Yahudi dari gurun Al-Jazair pada perang dunia kedua bernama Yudah, dijanjikan keselamatan oleh seorang Rabi dengan menikahnya pada seorang kepala

perang muslim bernama Emir Abdelkader. Namun yang dijanjikan ternyata semu, Yudah yang mengharapkan tinggal di sebuah istana ternyata hanya menemukan tenda-tenda pengungsian di tempat Emir, Emir pun tidak diketahui di mana keberadaannya. Mencari tunangannya tersebut, Yudah menempuh perjalanan hingga ke Prancis dan menemukan banyak orang dengan berbagai cerita, sayangnya ia tak dapat menemukan tunangannya yang bernama Emir tersebut. Novel ini diperankan oleh tokoh utama seorang wanita dengan kebudayaan Arab, dan menunjukkan intrik-intrik yang tersusun rapih oleh penulisnya. Maka dari itu penulis memilih novel ini menjadi objek penelitian.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter dari tokoh wanita, dan mengetahui tindak tutur dari tuturan tokoh wanita di dalam novel.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Tindak Tutur

Pada penelitian ini, penulis menganalisis tindak tutur dengan menggunakan teori Searle (1979) yang membagi tindak tutur menjadi tiga jenis yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

a. Perlokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk mengatakan sesuatu, tanpa menghendaki mitra tutur untuk membalas dan melakukan tindakan. Rohmadi (2004) menyebutkan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dapat diidentifikasi dengan mudah karena memperhitungkan konteks tuturan.

Contoh: (1) Langit berwarna biru.

Kalimat tersebut adalah sebuah informasi tanpa menginginkan mitra tutur untuk memberikan respon.

b. Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah kebalikan dari tindak tutur lokusi, pada tindak tutur ini penutur menginginkan respon dari tindak tutur. Bentuk dari tindak tutur ilokusi ini adalah pertanyaan, dan suruhan. Tindak tutur ilokusi merupakan tindakan dalam menanyakan, memerintah, dan menyatakan (Austin, 1965). Tindak tutur ilokusi terbagi atas 5 yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Contoh: (2) *Allez! Levez-vous, je vais vous présenter aux autres comédiens.* [Ayo, bangun! Aku akan memperkenalkanmu kepada pelawak lainnya]

(*La Fiancée Était À Dos d'Ane*, hlm. 108)

Penggalan dialog di atas merupakan contoh dari tindak tutur ilokusi direktif. Pada kalimat di atas terlihat bahwa penutur menginginkan tindak tuturnya untuk mengikuti intruksinya.

c. Perlokusi

Tindak tutur yang ketiga adalah tindak tutur perlokusi. Menurut Chaer (2004:53) tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain. Tindak tutur perlokusi mengakibatkan adanya perubahan situasi dari mitra tutur akibat dari tuturan yang disampaikan, misalnya saja sebuah keputusan hakim terhadap tersangka kejahatan, maka akibat yang terjadi adalah orang yang dikenai hukuman tersebut akan mengekspresikan suatu keadaan bisa jadi kekecewaan atau amarah.

Contoh: (3) *Vous n'irez pas au paradis! Le diable est votre dieu. Vous êtes des païens.*
[Kalian tidak akan masuk surga! Tuhan kalian iblis. Kalian pendosa.

(*La Fiancée Était À Dos d'Ane*, hlm. 65)

Ditemukan adanya tindak tutur perlokusi dari kalimat di atas. Kalimat tersebut diucapkan oleh salah seorang terpancang dari agama katolik. Dia mendakwa Yahudi bahwa mereka tidak

akan masuk ke surga karena agamanya. Maka reaksi yang akan dihasilkan dari mitra tutur adalah kemarahan atau kesedihan atas pernyataan tersebut.

1.2.2 Konteks

Untuk melihat konteks dalam sebuah penggalan dialog, maka perlu dilihat dari situasi yang terjadi sebagai konteks. Kridalaksana (2008: 134) mengemukakan, konteks adalah aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengkait dengan ujaran tertentu; pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud pembicara. Sedangkan menurut Mulyana (2005) konteks adalah sebab terjadinya suatu dialog yang menjadi latar belakang pada peristiwa komunikasi yang berkaitan dengan tuturan berupa arti, informasi yang disampaikan, dan maksud tuturan).

1.2.3 Penokohan

Penokohan Dalam karya sastra fiksi, penokohan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Aminuddin (2002) menjelaskan bahwa tokoh utama merupakan seseorang yang memiliki peranan penting dalam cerita, sedangkan tokoh pembantu adalah tokoh lainnya untuk melengkapi, melayani dan mendukung tokoh utama. Karakter para tokoh dapat dianalisis melalui

pemikiran, perasaan, ucapan atau gambaran dari tokoh lainnya. Sejalan dengan itu, Ahmad (dalam Tham 2019) mengatakan bahwa perwatakan dan penokohan merupakan keseluruhan sikap manusia yang disorot, termasuk perasaan, keindahan, cara bertindak, dan cara berpikir.

Untuk itu, dalam penelitian ini penulis akan membagi tokoh menjadi dua bagian, dan penokohan akan menyoroti cara bertindak, dan berpikir dari seorang tokoh.

1.2 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengambilan data berupa dialog tokoh wanita pada novel *La Fiancée Était À Dos d'Âne*. Data dalam penelitian ini berupa tindak tutur ilokusi yang terdiri dari; representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Menurut Moleong (2006:4), metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan tahapan membaca novel berulang kali, mencatat, dan mengidentifikasi tindak tutur ilokusi. Kemudian, data dianalisis dan dikategorikan, hasil analisis selanjutnya disajikan ke dalam instrumen penelitian berupa tabel data untuk mempermudah pengkatagorikan dan diisi menggunakan kata-kata. Teknik analisis dalam penelitian ini meliputi; 1. Memilih salah satu karya Vénus Khoury-Ghata sebagai korpus penelitian, 2. Membaca anovel *La Fiancée Était À Dos d'Âne* beberapa kali, 3. Menganalisis tindak tutur ilokusi, 5. Mengkatagorikan data seusai tema, 6. Menyimpulkan data menggunakan instrumen penelitian.

Adapun validitas dan reabilitas digunakan untuk memvalidasi data temuan dengan menganalisis dan membaca konteks pada teks, lalu mendiskusikannya dengan rekan dan dengan dosen ahli.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Hasil

Tabel 1 Tokoh wanita pada novel *LA Fiancée Était À Dos d'Âne*

No	Nama Tokoh	Peranan	Karakter
1	Yudah	Tokoh utama	Lugu, tangguh, pemberani, berhati tulus, mudah bergaul,

			dan sabar.
2	Ibu Yudah	Tokoh pembantu	Lugu
3	Cécile	Tokoh pembantu	Baik, tegar
4	Kepala biarawati	Tokoh pembantu	Kejam, tegas, berhati keras
5	Juru masak	Tokoh pembantu	Ketus, berhati keras
6	dll	Tokoh pembantu	Tidak digambarkan

No	Tindak Ilokusi	Tutur Fungsi tuturan	Jumlah	Persentase
1	Representatif	menjelaskan, pertentangan, berpikir, menginformasikan, mengaku, mempertahankan, mengkritik, dan mengutarakan.	25	51%
2	Direktif	Menanyakan, meminta, mengajak, mewajibkan, menasehati, menyuruh, melarang.	20	41%
3	Ekspresif	harapan	1	2%
4	Komisif	Berjanji, menawarkan	2	4%
5	Deklaratif	membaptis	1	2%
Total			49	100%

2.2 Pembahasan

2.2.1 Tokoh Wanita pada Novel *La Fiancée Était À Dos d'Âne*

Dalam novel *La Fiancée Était À Dos d'Âne* memiliki 9 tokoh wanita, diantaranya Yudah/Judith/Esther yang

merupakan tokoh utama, serta tokoh pembantu yaitu ibu Yudah, Cécile, kepala biarawati, juru masak, pedagang, dan 3 orang tokoh wanita yang tidak disebutkan namanya.

Adapun karakter sang tokoh utama Yudah digambarkan sebagai gadis yang lugu, sabar, cerdas, pemberani, berhati tulus, dan mudah bergaul. Hal ini dapat dilihat dari cerita pada novel ini yang menceritakan kehidupan Yudah untuk menemukan tunangan yang dijanjikan oleh seorang Rabi, ia berani mengambil resiko untuk melintasi gurun di dataran Al Jazair hingga ke Paris, Perancis. Selain itu, selama perjalanannya ia bertemu dengan beberapa orang dan mampu beradaptasi dengan pergaulan mereka. Yudah juga merasa terenyuh melihat para korban perbudakan, dan orang-orang kelaparan.

Ibu Yudah digambarkan sebagai wanita yang lugu dengan mempercayakan Yudah untuk dinikahkan dengan Emir saat diminta oleh Rabi Haïm, dengan keyakinan bahwa Yudah akan aman bersama Emir. Tidak banyak gambaran tentang ibu Yudah dalam cerita.

Cécile merupakan biarawati, Cécile adalah teman Yudah selama di kapel. Dia merupakan sosok yang baik, dan tegar. Diceritakan Cécile mengajarkan banyak hal kepada Yudah tentang agama Kristen. Sementara itu ketegarannya datang dari keteguhan hatinya untuk menjadi biarawati yang tidak menikah meskipun tunangannya datang, memanggil, dan mengajaknya untuk pulang.

Kepala biarawati merupakan sosok yang tegas, berhati keras, dan kejam. Ia tidak gampang luluh ketika tunangan Cécile meneriaki namanya di luar kapel selama tiga hari untuk menjemput Cécile dan kekejaman lainnya yang ia lakukan dengan orang-orang yang di penjara.

Tidak jauh dengan kepala biarawati, sang juru masak digambarkan sebagai seseorang yang ketus, dan berhati keras. Ia hanya merespon hal yang dianggap penting, hanya sedikit basa-basi.

2.2.2 Tindak Tutur Ilokusi Tokoh Wanita pada Novel *La Fiancée Était À Dos d'Âne*

2.2.2.1 Tindak Tutur Reprerentatif

Tindak tutur reprerentatif menginginkan mitra tutur mengungkapkan kebenaran pada kalimat yang diucapkan penutur. Searle (1979) mengungkapkan “*L’acte de répresentatif, ils engagent le locuteur sur la vérité du contenu propositionnel (assertions, conclusions, résumés...)*” yaitu tindak tutur representatif, mitra tutur terlibat dalam mengungkapkan kebenaran atau kenyataan dari isi (pernyataan, kesimpulan, dan ringkasan). Tindak tutur representatif meliputi tuturan ucapan, penegasan, penjelasan, pertentangan, berpikir, menginformasikan, mengaku, mempertahankan, mengidentifikasikan, mengkritik, mendukung, menduga, mengutarakan, mengeluh, dan sebagainya. Contoh:

(4) Yudah: *L’Émir m’attend. Je suis sa fiancée juive* [Emir menungguku. Aku tunangan Yahudinya]

(No:2/LFEADD/2013)

Konteks:

Yudah telah sampai di istana Emir, tetapi ia tidak menemukan Emir di sana, ia hanya bertemu dengan tukang sapu. Untuk itu Yudah memperkenalkan diri kepada tukang sapu dan bermaksud agar ia diantarkan bertemu dengan Emir. Namun, tukang sapu tidak menggubris perkataan Yudah.

Pada contoh (4) terlihat adanya peristiwa tutur yang dilakukan oleh tokoh utama Yudah. Perkataan Yudah terhadap tukang sapu merupakan jenis tuturan representatif dengan tujuan menginformasikan karena Yudah ingin menginformasikan siapa dirinya dan dengan kepentingan apa ia datang. Informasi yang disampaikan Yudah kiranya bermanfaat agar Yudah dapat mengetahui langkah apa yang harus ia lakukan selanjutnya untuk bertemu dengan Emir, maka ia memperkenalkan dirinya dan alasan kehadirannya di tempat tersebut.

2.2.2.2 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang menginginkan agar mitra tutur

melakukan tindakan atau merespon dari penutur. Berkaitan penjelasan tersebut, Searle (1979) menegaskan “*l’acte de directifs, le locuteur cherche à amener l’allocutaire à faire quelque chose (question, demande, commande, invitation....)*”. Artinya tindak tutur direktif menginginkan penutur untuk menggiring mitra tutur agar melakukan suatu hal (menanyakan, menyuruh, memerintah, mengundang, ...). Sejalan dengan Searle, Ibrahim (1993) mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif adalah ucapan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur akan melakukan suatu tindakan. Adapun aktivitas yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif mencakup tindakan menanyakan, meminta, memesan, menuntut, berdoa, mengajak, mewajibkan, menasehati, menyuruh, mengusulkan, melarang, menyetujui, mencegah, memberi konseling, dan sebagainya.

Contoh:

(5) Ibu Yudah: *Crois tu-que notre fille plaira à l’Émir? Et va-t-il la garder toute sa vie?* [Apakah kau percaya jika Emir akan

membahagiakan putri kami? Dan akankah Emir menjaganya seumur hidupnya?]

(6) Rabi Haïm: *Je l’espère, sinon elle nous reviendra avec un enfant. On le prendra tout ce qui vient de Dieu, ce n’est pas la place qui manque dans le désert* [Kuharap seperti itu, jika tidak dia akan kembali dengan kita dengan seorang anak. Kita akan menganggapnya seperti semua pemberian Tuhan, tidak akan hilang di gurun.

(No:1/LFEADD/2013)

Konteks

Seorang Rabi bernama Haïm berbicara dengan yang lainnya menjelaskan tentang pembantaian Mascara dan ribuan Yahudi, juga seorang gadis Yahudi bernama Yudah yang akan dinikahkan oleh seorang muslim yang bernama Emir demi mendapatkan perlindungan dari peperangan antara kolonial Prancis dan Yahudi. Ibu Yudah khawatir akan keselamatan putrinya selama Yudah bersama Emir, untuk itu ia menanyakan kepada Rabi Haïm pendapatnya.

Pada contoh (5) terlihat adanya tindak tutur direktif yang dilakukan oleh ibu Yudah sebagai penutur. Tuturan tersebut termasuk ke dalam kegiatan menanyakan atau meminta tanggapan kepada mitra tutur. Penutur ingin menanyakan hal yang akan terjadi kepada anaknya jika anak tersebut tinggal bersama Emir mengingat Emir merupakan kepala perang dan dia merupakan seorang Muslim, sedangkan Yudah adalah seorang Yahudi. Rabi Haïm menjawab dengan perandaian, karena ia juga tidak tau pasti apa yang akan terjadi di antara mereka. Dengan menanyakan dan meminta tanggapan yang dilakukan penutur menjadi contoh bahwa penutur tengah melaksanakan tindak tutur direktif.

2.2.2.3 Tindak Tutur Ekspresif

Searle (1979) menyatakan tindak tutur ekspresif adalah “*le locuteur exprime un état psychologique (remerciement, excuse, félicitation, insulte, exclamation...)*” artinya pada tindak tutur ekspresif, penutur mengungkapkan (tuturan) yang berkaitan dengan psikologi

(berterima kasih, memaafkan, mengucapkan selamat, menghina, seruan). Untuk itu pada tindak tutur ekspresif akan menimbulkan efek psikologis seperti kegembiraan, kesedihan, atau kesengsaraan akibat dari tuturan penutur. Tindakan ekspresif meliputi permintaan maaf, berterima kasih, mengucapkan salam, mengucapkan selamat, menyapa, penyesalan, harapan, dan sebagainya.

Contoh:

(7) Cécile: *Que les anges veillent sur ton sommeil, Judith.* [Semoga malaikat menjaga tidurmu, Judith]

(No:13/LFEADD/2013)

Konteks

Cécile dan Judith menjalin keakraban di asrama biarawati meski Cécile mengetahui bahwa Judith/Yudah adalah seorang Yahudi. Yudah merasa kelelahan atas pencarian tunangannya. Suara seseorang datang dan menyeru agar mereka bahwa waktu untuk berkumpul telah berakhir dan mereka harus kembali.

Contoh (7) menunjukkan adanya tindak tutur ekspresif yang dilontarkan oleh penutur Cécile, karena berharap bahwa malaikat akan menjaga Judith dalam tidurnya. Penutur mengungkapkan harapan tersebut atas pertemanan mereka yang baru mereka jalin dan merasa senang atas kehadiran Judith di tengah-tengah asrama biarawati.

2.2.2.4 Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindakan yang akan dilakukan atau direalisasikan di masa yang akan datang. Permasalahan ini diungkapkan oleh Searle (1979) *que lelocuteur s'engage à réaliser une action dans le futur (promesse, menace, proposition...)*. Tindak tutur komisif menekankan penutur untuk melakukan sesuatu yang dikatakannya, sehingga pada tindak komisif, konsekuensi akan diterima oleh penutur pada waktu selanjutnya. Contoh:

(8) Yudah: *Pau, c'est loin ?* [Pau, jauhkah?]

(9) Juru masak: *Quatre heures de route. J'y vais tous les samedis.* [4 jam perjalanan. Aku akan ke sana setiap Sabtu]

(No:18/LFEADD/2013)

Konteks

Yudah pergi ke pasar bersama juru masak, ia melihat keadaan sekitar pasar yang miris. Di tengah perjalanan juru masak menjelaskan bahwa ayam yang ada di pasar merupakan ayam yang tinggal di alam bukan yang dikurung di kandang seperti kastil Pau. Sebelumnya Yudah menawarkan diri untuk menemani pedagang di Pau.

Contoh (8) menunjukkan adanya tindak tutur komisif yang dilontarkan oleh penutur sang juru masak. Juru masak menjanjikan kepada Yudah bahwa ia akan pergi ke Pau setiap Sabtu, dan Yudah boleh ikut dengannya asalkan mau dibayar dengan telur. Tindak tutur yang diucapkan penutur merupakan jenis tuturan berjanji dan pada hari Sabtu ia akan menepatinya untuk pergi ke Pau.

2.2.2.5 Tindak Tutur Deklaratif

Deklarasi merupakan tindak tutur yang mampu mengubah keadaan dari mitra tutur. Seperti yang dikatakan oleh Searle (1979) “*ils effectuent un changement immédiat dans la situation institutionnelle.*” Yang memiliki arti yaitu mereka mampu mengubah situasi kelembagaan. Ekspersi yang termasuk dalam deklarasi adalah remisi, mendakwa, membaptis, menikahkan, nominasi, dan sebagainya.

Contoh

(10) Kepala biara: *Tu t'appelles Judith à partir d'aujourd'hui.*

[Terhitung hari ini namamu adalah Judith]

(No:10/LFEADD/2013)

Konteks

Yudah tiba di sebuah bangunan tinggi yang merupakan tempat para biarawati. Di sana ia

bertemu kepala biara dan menuntunnya untuk mengikuti ajaran Katolik. Sang kepala biara menjelaskan apa yang harus ia lakukan, dan mengganti nama Yudah menjadi Judith.

Penutur merupakan seorang kepala biarawati yang memiliki hak dan wewenang di kastil, termasuk untuk mengganti nama Yudah menjadi Judith. Contoh tuturan dari penutur tersebut adalah tindakan deklarasi yang dapat mengubah keadaan mitra tuturnya yaitu Yudah dengan mengganti namanya menjadi Judith.

3. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan tindak tutur ilokusi tokoh wanita pada novel *La Fiancée Était À Dos d'Âne*. Menunjukkan bahwa terdapat 9 peran tokoh wanita di dalam novel tersebut yang terdiri dari Yudah

selaku pemeran utama, serta pemeran pembantu dari tokoh ibu Yudah, Cécile, Kepala biarawati, juru masak, dan terdapat 3 tokoh wanita yang memiliki peran minor. Adapun tokoh utama Yudah digambarkan melalui analisis dramatik, ia merupakan seorang gadis yang lugu, pemberani, berhati lembut, dan mudah bergaul, dan sabar. Sikap lugu tersebut digambarkan juga oleh ibu Yudah, sementara Cécile teman Yudah yang merupakan biarawati memiliki karakter yang baik, dan tegar. Karakter kejam tergambar dari tokoh kepala biarawati yang tabiatnya keras hati, dan kasar karena ingin menjauhkan Cécile dan tunangannya. Sang juru masak merupakan sosok yang dingin, dan keras hati, ditunjukkan dari perkataannya yang ketus.

Tindak tutur ilokusi terdiri atas 5 jenis yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Kelima tindak tutur ini dapat ditemukan pada tuturan tokoh-tokoh wanita yang tersebar menjadi 25 tuturan atau 51% untuk representatif, tindak tutur direktif sebanyak 20 tuturan atau 41%, kemudian tindak tutur komisif memperoleh 2 tuturan atau sekitar 4%, dan tindak tutur ekspresif serta deklaratif masing-masing sebanyak 1 tuturan atau sekitar 2%.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Austin, John Langshaw. 1970. *Quand Dire C'est Faire*. Editions Seuil.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Khoury-Ghata, Venus. 2013. *La Fiancée Était À Dos d'Âne*. Paris: Mercure de France.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik : Teori dan Analisis (cet. II)*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Searle, J. 1979. *Expression and Meanding: Studies in The Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University.
- Tham, Juliana Elsa. 2019. Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel “San Pek Eng Tay” Oleh Oey Kim Tiang Suatu Tinjauan Psikologis Sastra. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

